**Makna Pemberian Nama:**

**Tinjauan Eksegetis Terhadap Makna Pemberian Nama Dalam Lukas 1:57-66**

**Wilhelmina Taroce Maya Tanof**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

***tanoftaroce@gmail.com***

***Abstract***

*Everyone has a name, even the pets are named. Each person and every object is distinguished by the name used. This is the reality of everyday life. But who gave that name? Of course human. About the giving of names to humans, animals, plants and objects is a human privilege. In this article, the author will explain how important the naming process is for the person who bears this name. The same is the case with the story of Zechariah and Elizabeth in the Gospel of Luke 1: 57-66. In the story, Allah declares His side of the world for them. The partiality of God was marked by the giving of a child to Zacharias and Elizabeth at the advanced age along with a name that had meaning. This story represents that the process of giving a name is not an easy matter. Giving names to children today is still a struggle for every parent. There are many reasons when parents give names to their children. Most of the children were named after their closest relative. There are also parents who name their children after historical figures and famous people. In fact, most parents name their children according to biblical characters. The name is often a representation of the person who used the name.*

***Keywords***: name meaning;obedience; living testimony; historical criticism; Luke 1:57-66

**Abstrak**

Setiap orang memiliki nama, bahkan binatang peliharaan pun diberi nama. Setiap orang dan setiap benda dibedakan melalui nama yang disandangnya. Inilah kenyataan hidup sehari-hari. Tetapi siapakah yang memberikan nama itu? Tentu saja manusia. Perihal pemberian nama kepada manusia, binatang, tumbuhan, dan benda adalah hak istimewa manusia. Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji bagaimana pentingnya proses pemberian nama, bagi orang yang menyandang nama tersebut. Sama halnya dengan kisah Zakharia dan Elisabet dalam Injil Lukas 1:57-66. Dalam kisah tersebut, Allah menyatakan keberpihakkan-Nya kepada mereka. Keberpihakkan Allah ditandai dengan pemberian seorang anak bagi Zakharia dan Elisabet diusia lanjut beserta sebuah nama yang memiliki makna.Cerita ini merepresentasikan bahwa dalam proses pemberian sebuah nama bukanlah perkara yang mudah. Pemberian nama kepada anak di masa kini, masih menjadi pergumulan setiap orang tua. Ada banyak alasan ketika orang tua memberi nama kepada anak mereka. Sebagian besar anak diberi nama menurut nama kerabat terdekat. Adapula orang tua yang menamai anak mereka menurut nama tokoh sejarah dan orang terkenal. Bahkan sebagian besar orang tua, menamai anak mereka menurut karakter Alkitabiah. Nama seringkali menjadi representasi dari pribadi seseorang yang menyandang nama tersebut.

**Kata kunci**: makna nama; ketaatan; kesaksian hidup; kritik historis; Lukas 1:57-66

**PENDAHULUAN**

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang dan binatang. Setiap orang dan setiap benda dibedakan malalui nama yang disandangnya. Pemberian nama terhadap sesuatu merupakan hak istimewa manusia, dan kemampuan memberi nama adalah tanda sifat manusia. Orang Kristen menganggap itu sebagai kemampuan yang diberikan Allah. Kedudukan manusia di dunia sebagai si pemberi nama adalah kehendak ilahi, dan tidak ada makhluk lain yang dapat menantang atau mengambilnya dari manusia (Kejadian 2:19-20).[[1]](#footnote-1)

Teologi yang kuat telah dibangun di sekitar masalah pemberian nama ini. Para teolog berpendapat bahwa nama bukanlah sekedar nama. Sebuah nama bukanlah sebuah konsep yang kosong. Ia adalah substansif yang memiliki hubungan dengan sebuah hakikat. Dengan kata lain, sebuah nama adalah sesuatu yang memiliki makna.[[2]](#footnote-2) Oleh karena itu, pemberian nama kepada seseorang haruslah dimaknai sebagai sesuatu yang penting. Nama bukan hanya sekedar rangkaian bunyi yang indah, tetapi melambangkan seluruh karakter dan dalam arti tertentu mewakili keberadaan seseorang.

Salah satu kisah dalam Alkitab mengenai cerita pemberian nama terdapat dalam Lukas 1:57-66. Nama yang diberikan kepada Yohanes tidak sekedar menggambarkan identitas dirinya sebagai anak dari Zakharia dan Elisabet, melainkan mempunyai makna. Pesan yang disampaikan malaikat kepada Zakharia tidak hanya memberitahukan bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi diikuti dengan nama yang akan diberikan kepada anak tersebut (Lukas 1:13). Dengan demikian, pemberian nama kepada Yohanes tidak didasarkan pada keinginan orang tuanya, melainkan kehendak dari Allah sendiri.

Konsep mengenai makna nama dan pemberian nama kepada Yohanes Pembaptis juga memiliki arti. Nama Yohanes dalam bahasa Ibrani dari kata “*Yeyohanan”* yang berarti *“Hadiah Jehovah”* atau“Allah adalah rahim.” Itulah nama yang diperintahkan Allah untuk diberikan kepada anak tersebut, dan penerimaan nama itu juga menggambarkan ucapan terima kasih orang tuanya atas kegembiraan yang tidak terduga itu.[[3]](#footnote-3)

Undang-undang dalam agama Yahudi, anak akan diberi nama bersamaan dengan dilakukannya penyunatan yakni pada hari kedelapan. Hal ini sebagai tanda bahwa anak tersebut tergolong menjadi umat Allah, yakni umat yang mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Menurut Lukas, melalui upacara penyunatan itu dihubungkan pula dengan pemberian nama.[[4]](#footnote-4) Selain itu, dalam pemberian nama pula harus diambil dari nama orang tua si anak, tetapi Yohanes benar-benar berbeda dari anak Yahudi lainnya yang tidak memakai nama orang tua atau anggota keluarga lainnya, sehingga menimbulkan perdebatan pada waktu itu.

Para tetangga dan sanak saudara yang hadir di rumah Zakharia dan Elisabeth, mereka mendesak kepada Elizabeth bahwa anak itu harus dinamai Zakharia bukan Yohanes Pembaptis. Biasanya anak-anak Yahudi tidak dinamai menurut nama ayah mereka, tetapi terkadang menurut nama leluhur mereka. Namun, Elisabet menolak anjuran itu dan mengatakan dengan tegas bahwa anak itu harus dinamai Yohanes. Kemudian Zakharia pun memberitahukan dengan ketegasan yang lebih besar daripada ketegasan Elisabet “namanya adalah Yohanes.” Dengan kata lain, itu sudah diputuskan dan tidak menjadi persoalan lagi (anaknya harus dinamai Yohanes). Orang-orang pun heran karena kedua orang tua dari Yohanes begitu teguh kepada nama istimewa itu. Mereka heran karena adanya kecocokkan dari apa yang dikatakan Elisabet dan apa yang dituliskan olehZakharia yang bisu itu.[[5]](#footnote-5)Dengan demikian, pemberian nama kepada Yohanes merupakan suatu hal yang tidak dapat diganggu-gugat lagi oleh tetangga dan keluarga yang datang pada saat itu.

Mengenai pemahaman akan nama dan makna dalam pemberian nama juga diperhatikan dalam Matius 16:17-18, di mana saat Yesus mengatakan nama Simon bin Yunus menjadi Petrus. Nama Petrus dalam bahasa Yunani dari kata *“Petros”* yang berarti “Batu”. Batu yang dimaksudkan di sini dihubungkan dengan “Batu karang” yang dalam bahasa Yunani adalah *“Petra”.[[6]](#footnote-6)* Sedangkan dalam cerita perjanjian lama diceritakan dalam Kejadian 17:45, di mana saat Allah memberikan nama kepada Abram menjadi Abraham. Nama Abraham merupakan perpanjangan dari Abram yang berarti “bapa yang ditinggikan” atau “sebagai bapa dari sejumlah besar bangsa.” Artinya nama itu tidak hanya ditujukan kepada bangsa-bangsa yang berasal dari keturunan Abraham saja. Tetapi nama itu ditujukan kepada segala bangsa atau semua bangsa yang menjadi anak-anak Abraham dengan mendapat bagian kepercayaannya kepada perjanjian yang kekal.[[7]](#footnote-7)

Dewasa ini para orang tua masih meyakini akan kuasa dari sebuah nama. Banyak anak dinamakan sesuai dengan nama tokoh tertentu yang menjadi kebanggaan dari orang tua mereka. Dengan nama yang diberikan kepada anak tersebut, terdapat harapan orang tua agar kelak sang anak dapat memiliki hidup seperti penyandang nama sebelumnya.

Nama yang disandang tidak hanya sekedar memiliki arti yang indah, menarik saat dibaca dan didengar orang lain. Namun, ada proses di dalamnya yang memiliki makna bagi orang tua dan anak yang menyandang nama tersebut. Maka dalam artikel ini, penulis berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana makna pemberian sebuah nama bertolak dari Injil Lukas 1:57-66 dan relevansinya di masa sekarang.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang penulis gunakan, diantaranya, *pertama,* metode penulisan yang digunakan adalah metode *deskriptif-analisis-reflektif*. Maksud dari metode ini ialah untuk menggambarkan teks Injil Lukas 1:57-66 secara analitis dan reflektif. *Kedua,* metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Maksud penelitian kepustakaan ialah studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian penulis. *Ketiga,* metode penafsiran yang digunakan ialah metode penafsiran historis-kritis. Metode historis kritis ialah studi tentang teks-teks Alkitab yang menjamin penafsiran tetap merupakan proses menggali keluar (eksegesis).[[8]](#footnote-8)

**HASIL dan PEMBAHASAN**

**Kepenulisan Teks**

***Penulis Injil Lukas***

Injil Lukas sendiri tidak menjelaskan secara mendalam mengenai identitas penulis Injil ini. Namun ternyata, dalam sejarah Gereja sekitar tahun 200 Masehi disebutkan nama Lukas sebagai pengarang Injil ketiga ini. Pada waktu itu, Ireneus menulis: “Lukas yang adalah teman seperjalanan Paulus, telah mencatat Injil yang diberitakan Paulus dalam suatu Kitab.” Di samping itu, dari waktu yang sama terdapat juga *Kanon* *Muratori*, yakni sebagian dari suatu daftar berisi catatan-catatan ringkas mengenai sejumlah Kitab-kitab Perjanjian Baru dan pengarang-pengarangnya. Daftar itu disebut menurut L. A. Muratori, seorang Italia, yang sekitar tahun 1740 menemukan daftar ini dalam suatu naskah tua. Dalam naskah dimaksud terdapat beberapa informasi penting mengenai Injil ketiga ini, yakni Injil ini merupakan karangan Lukas yang adalah seorang dokter. Ia menulis Injil ini sesudah Kristus naik ke Sorga dan ketika Paulus membawanya sebagai seorang teman seperjalanannya.[[9]](#footnote-9)

Pengarang Injil yang ketiga ini memang tidak dapat dibuktikan dengan pasti. Tradisi yang menyebutkan Lukas sebagai pengarang Injil yang ketiga ini, belum seutuhnya diterima. Tetapi dipihak lain ada banyak ahli yang berpendapat, bahwa Injil yang ketiga ini memang ada sangkut pautnya dengan Lukas, yaitu dokter Lukas yang namanya ditemui dalam beberapa surat Paulus. Dalam Kolose 4:14 tertulis, “salam kepadamu dari Tabib Lukas, yang kekasih” juga dalam ayat 24 dari suratnya kepada Filemon disebutkan nama Lukas. Dari 2 Timotius 4:11 juga memberi keterangan, bahwa Lukas pada waktu itu menumpang bersama-sama dengan Paulus di Roma.[[10]](#footnote-10)

Jati diri penulis bergantung dari hubungan antara Injil ketiga ini dengan Kisah Para Rasul. Injil ketiga ini dan Kisah Para Rasul dikatakan ditulis oleh orang yang sama. Bila memang Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh orang yang sama, maka dapat diterapkan bukti-bukti kepenulisan dalam isi Kisah Para Rasul pada Lukas, ataupun sebaliknya. Menurut Tenney hubungan antara Injil Lukas dan Kisah Para Rasul sangatlah erat. Kedua dokumen ini ditujukan kepada orang yang sama, yaitu Teofilus. Kata pembuka pada Kisah Para Rasul tepat bersambung dengan isi Injil Lukas, ketika dikatakan tentang “bukuku yang pertama” dan “segala sesuatu yang dikatakan dan diajarkan Yesus (Kisah 1:1).” Meskipun tidak begitu jelas bagaimana kesimpulan ini ditarik, namun pembuktian ini dapat menegaskan, bahwa adanya kesatuan antara Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dalam menetapkan jati diri penulis.[[11]](#footnote-11) Selain itu, gaya dan jenis bahasa dari kedua Kitab ini begitu mirip sehingga tidak ada keragu-raguan lagi, bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan hasil karya dari satu orang penulis.[[12]](#footnote-12)

Penulis Injil Lukas adalah seorang yang bukan Yahudi. Ia berasal dari Antiokhia. Injil karangannya melebihi segala kitab dan surat lain dari perjanjian Baru, karena ia menguasai bahasa Yunani dengan baik.[[13]](#footnote-13) Menurut Matthew Henry, penulis Injil Lukas dikategorikan sebagai seorang yang cerdas. Ini tercatat dalam (1Ptr. 1:10), bahwa *“*Ia telah menyelidiki dan mengikuti segala peristiwa itu denganseksama*,* seperti para nabi Perjanjian Lama yang dikatakan telah menyelidiki dan meneliti.”Ini berarti penulis Injil Lukas tidak begitu saja menerima hal-hal atau tradisi-tradisi yang ada dengan mudah. Tetapi ia berusaha untuk mendapatkan dan menemukan informasi secara terperinci.[[14]](#footnote-14) Selain itu, penulis Injil Lukas menunjukkan pengetahuan khusus tentang bahasa kedokteran, serta perhatian di dalam melakukan diagnosa penyakit. Hal ini secara mencolok terlihat dalam cerita Yesus menyembuhkan seorang wanita yang mengalami pendarahan dan tidak dapat disembuhkan.[[15]](#footnote-15)

Mencermati penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penulis Kitab Injil Lukas adalah seorang bukan Yahudi yang bernama Lukas. Ia adalah seorang yang terpelajar dan ia juga merupakan kawan sepelayanan Paulus. Selain itu, walaupun ia seorang bukan Yahudi, namun ia juga membuka diri terhadap tradisi Yahudi seperti tradisi pemberian nama terkait dengan teks Injil Lukas 1:57-66 dan ia juga mempunyai jalan pikiran yang teratur karena ia adalah seorang yang terpelajar.

***Waktu Penulisan***

Gambaran yang spesifik mengenai kapan waktu dari penulisan Injil Lukas belum dapat digambarkan secara pasti. Ada yang mengemukakan bahwa Injil Lukas ditulis setelah Injil Markus ditulis dan diedarkan. Jadi, sedikit banyaknya waktu penulisan Injil Lukas, bergantung pada waktu yang diberikan kepada penulisan Injil Markus. Ada pula yang mengemukakan pendapat lain, bahwa Injil Lukas menunjukkan pengetahuan tentang jatuhnya Yerusalem ke tangan orang Roma, yaitu pada tahun 70 Masehi (Luk. 21:5-44). Berarti dapat disimpulkan, bahwa Injil Lukas ditulis setelah kejadian penghancuran kota Yerusalem, yaitu pada tahun 80 Masehi.[[16]](#footnote-16) Dengan demikian, dapat dikatakan Injil Lukas ditulis setelah penghancuran kota Yerusalem, yaitu antara tahun 70-90an Masehi. Dalam jenjang waktu tersebut, orang Yahudi dan juga orang Kristen berada di bawah tekanan pemerintah Romawi.

***Tempat Penulisan***

Tempat Injil ini ditulis tidak diketahui secara pasti. [Kaisarea](http://id.wikipedia.org/wiki/Kaisarea), [Akhaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Akhaya) dan [Roma](http://id.wikipedia.org/wiki/Roma) adalah beberapa nama kota yang diduga menjadi tempat Injil ini dituliskan. Yang dapat dipastikan adalah Injil ini dituliskan di luar [Palestina](http://id.wikipedia.org/wiki/Palestina) tetapi mengenai lokasinya sulit ditentukan.[[17]](#footnote-17) Menurut Tenney, ada kemungkinan Injil ini ditulis di Kaisarea. Asia Kecil dan Aleksandria hanyalah perkiraan. Bahkan tidak ada tradisi yang pasti mengenai tempat asal penulisan Injil ini. Yang jelas, ia pasti ditulis di suatu tempat di wilayah Hellenis oleh seorang yang bekerja di antara umat asing-bukan Yahudi.[[18]](#footnote-18)

Dapat dikatakan Injil Lukas ditulis di luar Palestina. Mengenai tempat penulisan Injil Lukas masih sulit ditentukan, karena belum ada data yang kuat untuk memastikan di mana tempat Injil Lukas ditulis. Bila Injil ini ditulis di wilayah Helenis atau di luar wilayah Helenis, tentu akan berpengaruh dalam tradisi yang ada, seperti tradisi pemberian nama terkait dengan teks yang penulis pilih, yaitu Lukas 1:57-66.

***Tujuan Penulisan***

Lukas adalah satu-satunya penulis Injil yang membuka tulisannya dengan sebuah pendahuluan (Luk. 1:1-4). Dalam pendahuluan itu ditegaskan mengapa ia menulis Injilnya. Ia ingin agar kebenaran tentang apa yang dikatakan, dilakukan, dan dialami oleh Yesus Kristus benar-benar meyakinkan Teofilus dan semua orang yang membaca kitab ini.[[19]](#footnote-19) Keyakinan itu adalah sesuatu yang dilandasi dengan pasti melalui karya keselamatan dari Yesus Kristus sebagai Juruslamat bagi semua orang. Oleh sebab itu, melalui tulisannya, ia berharap dapat menolong mereka untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang karya penyelamatan Yesus Kristus.

Tujuan yang lain adalah tujuan politik. Injil ini ditulis dan ditujukan kepada Teofilus juga dengan maksud politik di dalamnya. Artinya, dengan mempengaruhi Teofilus yang adalah seorang pejabat, agama Kristen dapat diperjuangkan dan diakui pada saat itu. Mengapa demikian? Agama Kristen pada waktu itu dianggap sebagai sekte oleh orang-orang Romawi. Dengan demikian, melalui Teofilus penulis Injil Lukas mau memperlihatkan, bahwa Kekristenan juga telah mendapat tempat sampai ke dalam pusat kekaisaran Romawi. Bahkan di dalam Kekristenan terdapat berita besar yang diperuntukkan bagi seluruh dunia. Berita itu ialah, Allah telah membuktikan dan mewujudkan kasih-Nya terhadap dunia dengan jalan mengutus Yesus Kristus sebagai Juruslamat dunia.[[20]](#footnote-20) Oleh Karena itu, penulis Injil Lukas berharap bahwa peranan Teofilus dapat memberi sumbangsih yang baik dalam menyebarkan Agama Kristen. Lewat Teofilus penyebaran berita keselamatan dapat tersebar luas kepada pengikut-pengikut agama Kristen yang terpinggirkan, yang lemah, bagi kaum perempuan dan juga anak-anak agar mereka tetap memiliki keyakinan yang pasti akan kasih Kristus dalam setiap keadaan sulit yang mereka alami.

***Lingkungan Penerima***

Injil Lukas didedikasikan kepada seorang yang bernama Teofilus yang disebut sebagai “yang mulia.” Ini merupakan sebuah gelar yang mengindikasikan tingkatan sosial. Menurut sebagian teolog, Teofilus adalah nama samaran bagi semua “yang mengasihi Allah.”[[21]](#footnote-21) Namun, ada yang mengatakan baiknya nama Teofilus dipahami sebagai seorang pribadi tertentu, mungkin sebagai seorang hakim. Hal ini dikarenakan Lukas memberikan gelar kehormatan yang sama seperti yang diberikan Rasul Paulus kepada Festus yang mulia (Kis 26:25).[[22]](#footnote-22) Untuk kebenaran mengenai siapa sebenarnya Teofilus ini, belum ada data yang kuat untuk membuktikannya.

Menurut para ahli Injil ini juga ditujukan kepada semua orang non-Yahudi, orang-orang tertindas dan orang-orang berdosa. Orang-orang seperti ini pada waktu itu digolongkan sebagai orang-orang termarginal. Kaum perempuan ditindas dan tidak dihargai, orang sakit dan berdosa dijauhi, orang miskin yang menderita. Kondisi inilah yang menjadi perhatian khusus dari Lukas. Maka menjadi jelas bahwa lingkungan penerima kitab Injil Lukas adalah orang-orang non-Yahudi, orang miskin yang tertindas, orang berdosa dan perempuan termasuk anak-anak.[[23]](#footnote-23)

**Perbandingan Dengan Teks-teks Lain**

Penulis berupaya untuk menerjemahkan secara baik teks yang akan ditafsir dengan menggunakan The Analytical Lexicon To The Greek New Testament,[[24]](#footnote-24) Buku Panduan Bahasa Yunani Koine,[[25]](#footnote-25) Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru,[[26]](#footnote-26) Kamus Yunani- Indonesia untuk PB,[[27]](#footnote-27) dan Kamus Inggris-Indonesia.[[28]](#footnote-28)

Penulis membandingkan teks Lukas 1:57-66 dengan menggunakan beberapa versi terjemahan Alkitab, antara lain: Greek New Testament (GNT),[[29]](#footnote-29) New Resived Standard Version (NRSV),[[30]](#footnote-30) New International Version (NIV),[[31]](#footnote-31) Lembaga Alkitab Indonesia-Terjemahan Baru (LAI-TB),[[32]](#footnote-32) dan Terjemahan Penulis sendiri dengan melihat hal-hal penting dari terjemahan-terjemahan tersebut yang mempengaruhi makna dari keseluruhan teks agar dapat dikaji. Namun, secara umum penulis tidak menemukan perbedaan yang sigfinikan dalam teks Injil Lukas 1:57-66 dengan beberapa versi terjemahan Alkitab lainnya.

**Interpretasi Terhadap Teks Lukas 1:57-66**

***Ayat 57 dan 58***

Dalam kedua ayat ini, menceritakan mengenai genapnya waktu bagi Elisabet untuk melahirkan seorang anak yang membawa kesukacitaan bukan hanya bagi orang tuanya, tetapi juga bagi kalangan tetangga dan keluarga mereka. Kesukacitaan yang dirasakan oleh Elisabet dan tetangga serta keluarganya bertambah besar karena anak yang dilahirkan oleh Elisabet adalah seorang anak lak-laki. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam rumah Elisabet terjadi kegembiraan yang berganda, karena pada akhirnya Elisabet mendapatkan seorang anak dan anak itu adalah seorang anak laki-laki.

Proses di mana Elisabet mengandung anak tersebut adalah suatu mujizat. Meskipun anak itu dikandung melalui mujizat, namun ia tetap berada di dalam rahim ibunya secara alami. Sehingga dalam ayat yang ke-57 dikatakan, bahwa “genaplah waktu bagi Elisabet untuk bersalin dan ia pun melahirkan seorang anak laki-laki.” Kata “genaplah” dapat diartikan dengan 2 hal, *Pertama,* Elisabet akan melahirkan sesuai dengan waktu atau bulan seperti layaknya seorang perempuan yang mengandung selama sembilan bulan dan bila waktunya telah tiba proses bersalin pun akan terjadi. *Kedua*, rahmat yang dijanjikan dan dinantikan itu akan terwujud bila telah genap atau tiba waktunya, dalam hal ini proses di mana anak tersebut akan dilahirkan.[[33]](#footnote-33)

Peristiwa kelahiran Elisabet juga membawa Zakharia pada suatu pembuktian iman, bahwa benar janji Allah akan diterimanya sesuai dengan pesan yang disampaikan Malaikat, bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan dinamai Yohanes (Luk. 1:13).[[34]](#footnote-34) Oleh karena itu, hal ini dapat memberi suatu bukti iman yang kuat kepada Zakharia, bahwa ketidakpercayaannya untuk Elisabet dapat memiliki seorang anak telah digenapi Allah.

Di Palestina kelahiran seorang anak laki-laki merupakan suatu peristiwa yang menyebabkan kesukaan besar. Apabila waktu kelahiran sudah dekat maka para tetangga, sahabat, sanak saudara dan para pemusik lokal berkumpul dekat rumah. Apabila diumumkan bahwa seorang anak laki-laki yang lahir, maka mereka memainkan musiknya lalu bernyanyi dan mengucapkan selamat serta bersukacita bersama-sama. Jika yang lahir adalah seorang anak perempuan maka para pemusik itu dengan diam-diam meninggalkan tempat itu sambil menyesali bahwa yang lahir itu bukan seorang anak laki-laki.[[35]](#footnote-35) Dalam konteks yang demikian, tentu proses kelahiran anak dari Elisabet mendapatkan sambutan yang baik dari para sahabat, tetangga dan keluarga karena anak yang dilahirkan Elisabet bukan anak perempuan tetapi anak laki-laki.

Kelahiran seorang anak laki-laki selalu disambut dengan sukacita karena dilatarbelakangi oleh pemikiran orang Israel, di mana anak laki-laki merupakan harta kekayaan untuk melanjutkan garis keluarga dan dapat meneruskan keterampilan ayahnya untuk menjamin kemakmuran.  Meskipun biasanya sang ibu memilihkan nama untuk anak-anaknya (1 Sam. 1:20 & Rut 4:17), namun sang ayahlah yang memberi petunjuk-petunjuk praktis dan keagamaan serta disiplin yang ketat terhadap kehidupan dari anak laki-laki. Anak laki-laki sangat dihargai di dalam keluarga Israel karena dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat serta kehadiran anak laki-laki akan mengabadikan nama keluarga. Oleh sebab itu, ada keinginan dan harapan untuk setiap orang tua memiliki banyak anak laki-laki.[[36]](#footnote-36) Mencermati penjelasan di atas, maka hal inilah yang menyebabkan kelahiran seorang anak laki-laki mendatangkan sukacita yang besar bagi keluarga dan juga sanak saudara.

Ketika mendengar bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepada Elisabet, tetangga dan sanak saudaranya pun pergi mengunjungi Elisabet. Kedatangan tetangga dan sanak saudara pada saat mendengar Elisabet telah melahirkan seorang anak laki-laki dapat diartikan dengan 3 hal, *pertama,* adanya sikap hormat yang saleh terhadap Allah. Mereka mengakui bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kapada Elisabet. Sungguh suatu rahmat yang besar bila aib Elisabet dihapus, rahmat untuk membangun keluarganya, terlebih lagi ia tergolong keluarga imam yang dipersembahkan kepada Allah untuk melayani-Nya. Banyak hal yang mendukung bahwa rahmat itu sungguh besar, bahwa ia telah mandul, telah lanjut umurnya dan khususnya anak itu akan menjadi besar di hadapan Allah. *Kedua,* sikap bersahabat terhadap Elisabet. Ketika ia bersukacita mereka juga datang bersukacita bersama-sama dengan dia dan memberi selamat atas kelahiran anak laki-lakinya.[[37]](#footnote-37) *Ketiga*, menurut penulis untuk menyaksikan secara langsung bahwa Elisabet benar telah melahirkan seorang anak laki-laki. Karena dalam pemikiran mereka Elisabet dikenal sebagai seorang yang sudah mandul dan dari faktor usia pun Elisabet tidak bisa untuk mengandung lagi. Namun, dengan kepergian mereka ke rumah Elisabet secara langsung dapat membuktikan bahwa perempuan yang mereka kenal sudah mandul itu benar telah melahirkan seorang anak laki-laki.

Kata *Eleos* berarti tindakan belas kasihan, tindakan cinta kasih dan istilah yang menunjukkan anugerah Tuhan. Dari ketiga arti kata *Eleos* ini memberikan gambaran dalam konteks bagaimana Allah menunjukkan belas kasihan serta cinta kasih-Nya kepada Zakharia dan Elisabet. Mereka merupakan pasangan yang saleh dan selalu taat dalam menjalani perintah Allah, tetapi mereka tidak mempunyai anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak mempunyai anak merupakan suatu tanda bahwa Allah menahan berkat-Nya atau suatu keadaan di mana Allah tidak mempedulikan umat-Nya. Namun, keadaan yang dialami oleh Zakharia dan Elisabet justru berbeda. Allah menunjukkan belas kasihan, cinta kasih dan anugerah-Nya kepada mereka di saat keduanya telah lanjut usia dan Elisabet telah dikatakan mandul. Belas kasihan, cinta kasih dan anugerah Allah ditandai dengan kehadiran seorang anak laki-laki yang akan menjadi besar di hadapan Tuhan. Dalam ketaatan Zakharia dan Elisabet Allah telah menggandakan belas kasihan, cinta kasih dan anugerah-Nya kepada mereka di saat harapan hampir pupus untuk mendapatkan seorang anak.[[38]](#footnote-38) Oleh karena itu, peristiwa Elisabet yang melahirkan anak laki-laki, membawa suatu kesukacitaan yang besar bagi orang tua, tetangga dan sanak saudaranya.

***Ayat 59 dan 60***

Dalam undang-undang agama Yahudi, anak disunat pada hari yang kedelapan (Im. 12:3) sebagai tanda bahwa anak itu tergolong umat Allah dan mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Biasanya, dalam upacara penyunatan itu dihubungkan pula dengan pemberian nama. Pada kesempatan ini, hadir pula para tetangga dan sanak saudara yang telah disebutkan dalam ayat 58. Kehadiran mereka adalah ingin menyunati anak itu dan ingin memberi nama kepada anak tersebut. Mereka ingin menamai dia Zakharia sesuai dengan nama bapaknya. Namun, dalam acara penyunatan tersebut, terjadi perbantahan di antara Elisabet dan para tetangga serta sanak saudara yang hadir pada waktu itu. Perbantahan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai pemberian nama kepada anak tersebut.[[39]](#footnote-39)

Di Palestina pemberian nama kepada seorang anak bersifat deskriptif. Artinya, kadang-kadang nama yang diberikan seringkali menggambarkan situasi pada saat anak itu dilahirkan, ada juga yang menggambarkan mengenai anak itu sendiri, adakala anak tersebut mendapat nama orang tuanya atau menggambarkan kesukaan dari orang tuanya dan sering juga nama tersebut merupakan penyataan iman dari orang tuanya.[[40]](#footnote-40)

Dalam konteks pemberian nama kepada anak dari Zakharia dan Elisabet, para tetangga dan sanak saudara memilih agar nama anak tersebut sesuai dengan nama sang ayah. Pertama, menurut Matthew Henry para tetangga dan sanak saudara memilih nama tersebut dengan maksud untuk menghormati sang ayah, yang besar kemungkinan tidak akan memiliki anak lagi.[[41]](#footnote-41) Kedua, menurut Bavinck mereka ingin menamai anak itu menurut nama ayahnya, agar anak tersebut dapat melanjutkan keturunannya. Artinya, kelak ketika sang ayah meninggal nama itu tidak akan hilang dalam keluarga mereka, namun nama tersebut akan terus hidup di dalam pribadi anaknya yang menyandang nama tersebut.[[42]](#footnote-42) Alasan ketiga, menurut penulis ada faktor harapan dari nama yang ingin diberikan kepada anak tersebut. Mereka ingin, ia dinamai Zakharia agar kelak ketika ia tumbuh dewasa ia dapat mewarisi sisi kehidupan ayahnya yang selalu setia dan taat dalam menjalankan ketetapan-ketetapan Tuhan dalam hidupnya.

Jika dilihat dalam tradisi Perjanjian Lama, pemberian nama adalah sesuatu yang sangat pokok dan penting serta disadari adanya kekuatan yang melekat pada sebuah nama. Dengan memberi seseorang nama, itu dapat membangun hubungan kekuasaan dan kepemilikan terhadapnya**.** Contohnya, ketika Allah memberi Adam kuasa untuk menamai semua binatang. Saat Adam memberikan nama kepada semua binatang tidak hanya berarti agar binatang tersebut dapat mempunyai nama, tetapi lebih dari itu dia dapat mengendalikan kekuasaan atas penciptaan dan menghubungkannya dengan lingkungannya sendiri.[[43]](#footnote-43) Dengan kata lain, tindakan ini menunjukkan bahwa Adam berdaulat atas semua binatang yang telah dinamainya namun sejalan dengan izin Tuhan.[[44]](#footnote-44)

Dengan melihat penjelasan di atas mengenai pemberian nama dalam tradisi Perjanjian Lama, maka penulis menyimpulkan bahwa ketika Tuhan memberikan nama kepada Yohanes, Tuhan sendiri yang mempunyai otoritas dan kendali langsung atas hidupnya. Nama yang diberikan Tuhan, tidak hanya menunjukkan agar anak tersebut memiliki sebuah nama, melainkan menetapkan identitasnya sebagai milik Allah yang mutlak. Pemberian nama kepada Yohanes menunjukkan bahwa Allah berkuasa dan berdaulat atas seluruh perjalanan kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam kesadaran inilah Elisabet tidak dapat membantah atau menolak kekuasan dan kedaulatan Tuhan atas kehidupan anaknya. Sehingga dengan ketegasan Elisabet mengatakan kepada para tetangga dan sanak saudara, bahwa anaknya harus dinamai Yohanes (ayat 60). Tentu di dalam nama ini Elisabet pun menaruh sebuah harapan besar serta keyakinan, bahwa kelak ketika anaknya bertumbuh dewasa ia akan menjadi pribadi yang setia dalam melakukan pekerjaan Tuhan.

***Ayat 61 dan 62***

Pada ayat 61 menunjukkan adanya reaksi keberatan dari para tetangga dan sanak saudara mengenai nama yang telah dipilih oleh sang Ibu, sehingga mereka mengatakan kepadanya “Tidak ada di antara sanak saudaramu yang bernama demikian.” Karena itu, jika ia tidak boleh menyandang nama Ayahnya, namakanlah dia dengan salah satu nama sanak saudara Ayahnya. Hal itu masih lebih mungkin dilakukan karena si saudara akan menganggapnya sebagai tanda rasa hormat kepadanya karena namanya dipakai untuk anak yang menakjubkan itu.[[45]](#footnote-45) Dengan melakukan hal tersebut, setidaknya nama yang diberikan kepada anak itu masih merupakan nama dari sanak saudara yang ada.

Dalam rasa keberatan serta ketidakpuasan atas nama yang diberikan oleh sang Ibu, mereka mencoba untuk berkomunikasi dengan si Ayah yang telah bisu. Kebisuan yang dialami oleh Zakharia merupakan suatu tanda dan sekaligus merupakan hukuman atas ketidakpercayaannya, saat diberitahu oleh Malaikat bahwa ia akan memiliki seorang anak laki-laki. (Luk. 1:20). Zakharia akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata lagi mempunyai makna yang sama, yakni ia kehilangan baik pendengaran maupun kemampuan berbicaranya, sehingga untuk berkomunikasi dengan kerabatnya ia harus memberi isyarat kepada mereka (Luk. 1:22) dan sebaliknya ketika ketika kerabatnya ingin berkomunikasi dengan Zakharia mereka pun harus memberi isyarat kepadanya (Luk. 1:62).[[46]](#footnote-46)

Keadaan yang dialami oleh Zakharia membuat para tetangga dan sanak saudaranya harus memberikan israyat kepadanya dengan maksud untuk meminta petunjuk kepada sang Ayah dan mencoba mengetahui apa yang ada di dalam benaknya. Mereka memberi isyarat kepadanya, yang menunjukkan bahwa ia tuli dan bisu atau mungkin tampaknya ia bahkan sudah kehilangan akal sama sekali. Bila tidak, orang lain akan berfikir seharusnya mereka terlebih dahulu meminta dia menulis nama anaknya, seandainya ia pernah berkomunikasi secara tertulis sejak ia menderita tuli dan bisu secara tiba-tiba. Namun, mereka menyampaikan masalah itu sebisa-bisanya dan membantunya memahami perbantahan yang sedang terjadi karena dia sendiri yang bisa menetapkan nama anak itu.[[47]](#footnote-47)

Selain itu, menurut penulis para tetangga dan sanak saudara menanyakan hal ini kepada sang Ayah karena kehidupan seorang anak laki-laki di masa mendatang menjadi tanggungjawab dari sang Ayah sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sang Ayah mempunyai peranan yang cukup besar dalam membimbing dan memberi petunjuk-petunjuk praktis kepada si anak laki-laki, seperti pelatihan kejuruan, moral dan keagamaan. Dan juga kehadiran anak laki-laki dikatakan sebagai salah satu cara untuk terus mengabadikan nama keluarga.

***Ayat 63 dan 64***

Dalam ayat 63 menunjukkan bahwa adanya tindakan iman yang dilakukan oleh Zakharia ketika ia meminta sebuah batu tulis. Batu tulis itu merupakan salah satu sarana yang dipakainya untuk dapat mengkomunikasi kepada mereka apa yang ada di dalam benaknya. Dengan sebuah batu tulis dan sebatang alat tulis ia menulis kata-kata ini, “Namanya adalah Yohanes” (ayat 63). Menurut Matthew Henry, Zakharia tidak menulis “Namanya akan begini” atau “Aku ingin namanya begini.” Tetapi dengan ketegasan yang lebih besar dari Elisabet ia menulis, “Namanya adalah begini.”[[48]](#footnote-48) Dengan kata lain, hal itu sudah diputuskan dan tidak menjadi soal lagi jika anak itu bernama Yohanes. Zakharia menulis nama Yohanes bukan karena keinginannya tetapi Zakharia tahu dengan pasti bahwa nama itu merupakan amanat dari Allah (bnd. Luk. 1:13). Dengan menulis nama itu, Zakharia sendiri menunjukkan ketaatan dan juga kepercayaannya kepada Allah, bahwa janji Allah telah digenapi dalam keluarganya melalui kelahiran seorang anak laki-laki yang bernama Yohanes.

Nama yang ditulis oleh Zakharia persis sama seperti nama yang telah dipilih Elisabet dan hal ini sangat mengejutkan banyak orang. Mereka pun semua heran karena mengetahui bahwa kedua orang tua Yohanes begitu berpegang kepada nama istimewa itu. Atau mereka semua heran karena ia mampu menulis dengan begitu jelas dan cerdas, sebab serangan yang dideritanya dengan tiba-tiba itu mirip dengan kelumpuhan saraf. [[49]](#footnote-49) Walaupun hal ini mengejutkan banyak pihak, namun satu keputusan yang pasti telah dibuat oleh Zakharia bahwa anaknya itu harus diberi nama Yohanes.

Dengan menulis nama anak itu pada sebuah batu tulis, dampaknya adalah kemampuan berbicaranya dipulihkan oleh Tuhan. “Seketika itu juga terbukalah mulutnya dan terlepaslah lidahnya (ayat 64).” Ayat ini menunjukkan, bahwa waktu yang ditetapkan sebelumnya untuk Zakharia berdiam diri (bisu) adalah sampai kepada hari di mana semuanya yang membahagiakan ini terjadi (Luk. 1:20), bukan semua hal yang terjadi sebelum pelayanan Yohanes melainkan hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran dan namanya (Luk 1:13).[[50]](#footnote-50) Dengan menuliskan nama itu pada sebuah batu tulis, maka Zakharia juga membuktikan ketaatan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Sebab itu akibat dari ketidakpercayaannya itu sudah dihapuskan oleh Tuhan melalui ia dapat berbicara (berkata-kata) kembali dan memuji Tuhan (Luk 1:67-80).

***Ayat 65 dan 66***

Rasa takut adalah hal yang biasa dialami oleh manusia ketika melihat hal-hal supra natural terjadi. Rasa ketakutan yang dialami oleh semua yang tinggal di sekitar Zakharia menunjukkan, bahwa hal yang disaksikan oleh mereka adalah hal yang tidak biasanya terjadi. Peristiwa-peristiwa yang luar biasa sekitar kelahiran anak ini, misalnya usia Ibunya, kebisutulian Ayahnya, kejadian pada waktu pemberian nama, semuanya menimbulkan keheranan dan keragu-karaguan serta ketakutan bagi mereka yang menyaksikan semua peristiwa luar biasa itu.[[51]](#footnote-51) Walaupun orang-orang penuh dengan ketakutan tetapi mereka juga menunjukkan kesadaran akan dalamnya makna dari peristiwa itu, melalui peristiwa ini diceritakan di seluruh pegunungan Yudea dan menjadi sebuah berita yang besar atau gempar.[[52]](#footnote-52)

Peristiwa luar biasa yang terjadi di rumah Zakharia dan Elisabet tidak dibicarakan sebagai sebuah *gossip* belaka. Tetapi hal itu dibicarakan oleh banyak orang yang menunjukkan, bahwa mereka menyadari semua peristiwa itu merupakan suatu karya Allah yang luar biasa yang dinyatakan dalam keluarga Zakharia dan Elisabet. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menjadikan peristiwa itu sebagai sebuah berita yang hanya didengarkan dan dibicarakan tetapi mereka merenungkan hal itu di dalam hati masing-masing. Perenungan ini juga meningkatkan harapan orang banyak mengenai anak itu dan membuat mereka harus memperhatikan dia untuk melihat apa yang terjadi ketika kelak anak itu bertumbuh besar. Mereka merenungkan pertanda ini di dalam hati mereka, mereka menyimpannya baik-baik di dalam pikiran dan ingatan mereka, karena akan tiba saatnya mereka harus menghadirkan kembali ingatan itu ketika nubuat tersebut digenapi.[[53]](#footnote-53)

Akhirnya, dikatakan bahwa tangan Tuhan ada dengannya (Ay. 66). Hal ini berarti Yohanes berada di bawah perlindungan Yang Maha Kuasa, sejak ia dikandung bahkan proses kelahirannya sebagai seorang yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan yang besar dan penting.[[54]](#footnote-54) Jadi, perlindungan dari Yang Maha Kuasa kepada Yohanes menunjukkan, bahwa seluruh kehidupannya ditentukan oleh kehendak Allah semata-mata. Kelahiran Yohanes merupakan pembuka jalan bagi datangnya Yesus Kristus, karena itu Allah secara istimewa akan memperhatikan nasib Yohanes, memimpin dan terus menyertai hidupnya.

Tangan Tuhan ada dengannya juga menunjukkan, bahwa Tuhan sendiri akan bertindak dalam seluruh sejarah hidup Yohanes untuk melindungi dan membantunya. Perlindungan Allah atas hidup Yohanes tidak hanya sampai pada Allah menghadirkan Yohanes di dunia ini, tidak hanya sebatas memberinya sebuah nama, tetapi tindakan penyertaan Tuhan kepada hidupnya adalah tindakan tanpa batas. Artinya, Tuhan akan terus bersama-sama dengan Yohanes, sampai di mana harapan Tuhan bagi Yohanes tergenapi dalam hidupnya, yaitu mempersiapkan-Nya sebagai seorang pembuka jalan bagi Yesus Kristus. [[55]](#footnote-55)

Kata tangan merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan seseorang serta tangan dapat mengkomunikasikan sikap dan perbuatan seseorang.[[56]](#footnote-56) Dalam ayat 66, dikatakan bahwa tangan Tuhan menyertai dia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa, ada kuasa dan kekuatan dari Tuhan yang akan menuntun kehidupan Yohanes selanjutnya. Hal ini juga berarti ada jaminan pemeliharaan dari Tuhan bagi Yohanes. Tuhan tidak saja memberikannya tugas dan tanggung jawab untuk dikerjakan tetapi dalam tugas dan tanggung jawab tersebut ia juga diberi jaminan keselamatan dari Allah. Tangan Tuhan sendirilah yang akan menyertainya dalam melakukan amanat yang diberikan Tuhan padanya untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias.

**Kerygma Terhadap Teks Lukas 1:57-66**

***Pemberian Nama Adalah Sebuah Ketaatan***

Nama berciri Kristiani merupakan suatu nama yang indah yang memperlihatkan hubungan ketaatan orang percaya kepada Allah. Artinya, nama yang disandang tidak hanya dipakai karena terlihat indah tetapi melalui nama seseorang harus terus menemukan pengalaman hidup dengan Allah yang telah mengenal setiap ciptaan-Nya sejak awal. Nama yang indah tidak akan bermakna apa-apa, bila setiap orang Kristen berhenti untuk menyatakan kekristenan-Nya susuai namanya. Selain itu, misi Kristen tidak hanya sebatas kemampuan untuk memberi nama melainkan kemampuan untuk mengenali nama dengan tepat, mengerti, dan menghayati artinya yang mendalam.[[57]](#footnote-57)

Allah mengenal manusia satu per satu dengan nama masing-masing. Allah mengenal setiap ciptaan-Nya dengan baik sekali, sehingga Ia menjadi salah seorang dari manusia yaitu dalam diri Yesus Kristus. Allah telah menjadi manusia dan Allah juga mempunyai nama manusia. Rasul Paulus berkata: Allah, telah “mengambil rupa manusia” dan “keadaan manusia” (Fil. 2:8). Hal yang paling istimewa adalah semakin seseorang mengenal namanya sendiri, semakin ia mengerti pekerjaan Allah di dalam dunia. Nama-nama yang dipakai setiap orang, tidak hanya mengandung kisah pribadi dan tradisi kebudayaan melainkan juga rahasia bahwa Allah terus beserta, mengasihi, menderita bersama dengan setiap ciptaan-Nya, termasuk memberi pengharapan akan masa depan dari ciptaan-Nya.

Pemberian nama sering mengandung arti yang dalam dan lebih pribadi, yaitu pemberian positif dalam sikap dan kecakapan baru. Artinya, apabila manusia yang memberikan nama maka makna yang terkandung di dalamnya hanyalah pengharapan yang indah saja. Tetapi apabila Allah yang memberikan nama kepada seseorang, maka nama itu tegas menggambarkan bahwa yang diberi nama itu memiliki kualitas pribadi tertentu. Dan juga Allah telah menentukan sifat dasarnya, kemampuan serta perjalanan hidup seseorang.[[58]](#footnote-58) Hal ini pun berkaitan dengan makna pemberian nama kepada Yohanes Pembaptis. Nama yang diberikan kepadanya tidak hanya menggambarkan pengharapan yang indah dari Zakharia dan Elisabet melainkan suatu wujud ketaatan dari mereka kepada Allah. Ketaatan itu diwujudkan oleh Zakharia dan Elisabet melalui pemberian nama “Yohanes” kepada anak mereka sesuai dengan amanat Tuhan melalui mimpi atau penglihatan. Di dalam ketaatan inilah nama yang dipilih itu memberi suatu pengharapan bahwa Allah akan memperhatikan hidup dari Yohanes.

Jabatan Zakharia adalah sebagai seorang Imam. Secara sosial dan religius ia mempunyai jabatan yang tinggi. Namun, dengan jabatan yang dimiliki oleh Zakharia tidak membuatnya menjadi pribadi yang tinggi hati. Dengan jabatan itu tidak membuatnya mengabaikan otoritas Allah dalam kehidupannya. Tetapi dalam kerendahan hati ia menaati apa yang sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu penetapan nama Yohanes kepada anak laki-lakinya. Sikap Zakharia mencerminkan suatu ketaatan yang sejati kepada Allah yang telah memberinya jabatan Imam itu sendiri bahkan seorang anak laki-laki yang menjadi pembuka jalan bagi Mesias, di saat ia telah lanjut usia dan istrinya sudah dikatakan seorang yang mandul.

Penerimaan nama dari Allah tidak hanya menggambarkan ucapan terima kasih dari Zakharia dan Elisabet melainkan suatu wujud ketaatan iman dari mereka kepada Allah. Ketika Elisabet telah dikatakan mandul dan Zakharia telah lanjut usia, Tuhan menunjukkan Rahmat-Nya yang begitu besar kepada keluarga mereka melalui kehadiran seorang anak laki-laki disertai dengan sebuah nama. Bukti iman dari Zakharia dan Elisabet adalah mereka benar menamai anak itu Yohanes sesuai dengan amanat Tuhan. Walaupun nama ini tidak ada dalam nama keluarga mereka, namun ini tidak menjadi suatu hal yang harus ditakuti oleh Zakharia dan Elisabet. Ketaatan serta iman dari mereka sebagai orang tua, bahwa nama yang diberikan Tuhan jauh melebihi harapan yang indah dari harapan mereka sebagai orang tua. Dengan demikian, Zakharia dan Elisabet menerima dan menetapkan agar nama Yohanes menjadi nama yang akan disandang oleh anak mereka.

Nama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena nama merupakan sesuatu yang penting, tentu setiap orang tua pasti akan memilih nama yang baik untuk disandang anaknya. Dalam Kitab Amsal 22:1 mengatakan bahwa “nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar.” Yang dimaksudkan dengan nama baik adalah bahwa nama yang dipilih melebihi kekayaan yang besar. Nama yang baik juga dapat menentukan reputasi sosial yang baik. Sedangkan kekayaan tidak selalu bisa menjadi reputasi sosial malahan bisa merusaknya.[[59]](#footnote-59) Oleh karena itu, nama yang dipilih bukanlah suatu kebiasaan saja tetapi juga dapat menentukan perkenanan orang lain terhadapnya. Sehingga seseorang harus bertanggungjawab penuh atas nama yang disandangnya, dan kehidupannya pun dapat menjadi cerminan sesuai nama yang dipakainya.

***Pemberian Nama Adalah Sebuah Kesaksian Hidup***

Nama sebagai sebuah kesaksian hidup artinya nama yang diberikan menunjukkan suatu cerita atau peristiwa, yang dengannya selalu diingat menjadi suatu kisah yang bermakna. Kisah tersebut akan menjadi pengalaman iman dan ungkapan iman yang akan terus disaksikan selama hidup.

Nama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan kehidupan seseorang. Meskipun setiap orang unik secara hakiki, nama memberikan sebuah cara yang nyata untuk membedakan satu dengan yang lain. Jadi, apakah arti sebuah nama? Nama merupakan suatu perayaan bukan saja tentang kemanusiaan seseorang, tetapi juga sebuah peringatan tentang kepribadian seseorang bahwa ia diciptakan secara unik sesuai gambar Allah. Nama adalah hadiah yang indah yang diberikan sebagai hadiah kedua setelah pemberian hidup itu sendiri, bahkan kesaksian abadi bagi keindahan kepribadian yang menyandangnya.

Pemberian nama kepada seorang anak terjadi setelah masa-masa pengharapan dan ketakjuban atas kelahirannya. Ketika seorang anak lahir, para orang tua diperhadapkan dengan keajaiban penciptaan dan misteri kehidupan. Karena secara langsung terlibat dalam keajaiban dan misteri ini, sang ibu berjuang dalam kesakitan dan kegembiraan yang tak terkatakan. Lalu tibalah saat untuk memberi nama kepada sang anak yang merupakan sebuah tindakan teologis. Para orang tua memandatkan iman, pengharapan, kasih bahkan suatu cerita iman mereka dalam sebuah nama yang diberikan kepada sang anak. Melalui nama yang diberikan itu, orang-orang Kristen memasuki alam spiritual, pikir dan budaya bangsanya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah yang berkuasa menciptakan kehidupan, memeliharakannya, menyelamatkannya, dan memberi arti sesungguhnya dalam kebersamaan dengan Allah. Teologi memberi nama adalah teologi tentang kehidupan, sejarah, kebudayaan, dan ketetapan Allah atas hidup manusia.[[60]](#footnote-60)

Suatu nama dapat menghidupkan harapan bagi orang tua yang memberi nama dan juga bagi anak yang menerima nama. Harapan orang tua akan nama yang disandang dari anaknya tergambar ketika anak mampu untuk menyaksikan ciri-ciri pribadinya sesuai dengan nama yang disandangnya atau prestasi yang dicapai dalam hidupnya. Sehingga nama tidak hanya dipakai agar seseorang dapat memiliki identitas, tetapi juga mampu merenungkan dan memahami pribadinya sendiri melalui nama yang disandangnya.[[61]](#footnote-61) Nama yang merumuskan ciri-ciri pribadi seseorang dan juga prestasi dalam hidupnya tergambar dalam kehidupan Yohanes yang adalah anak dari Zakharia dan Elisabet. Walaupun namanya berbeda dan tidak ada sanak saudaranya yang pernah menyandang nama tersebut, namun itu tidak menjadi hal yang membatasinya untuk mewujudkan harapan orang tua serta harapan Tuhan dalam hidupnya.

Yohanes lahir dari orang tua yang sudah lanjut usia, yaitu Imam Zakharia dan istrinya Elisabet. Di kemudian hari Alkitab menyaksikan, bahwa Yohanes dewasa di padang gurun Yudea (bnd. Luk. 1:80), dan di situlah ia menerima panggilan menjadi seorang nabi (bnd. Luk 3:2). Yohanes hadir sebagai seorang yang menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya (bnd. Luk. 1:17). Sesudah Roh kenabian menghinggapi dia, segera ia terkenal sebagai pengkhotbah yang memanggil seluruh umat supaya bertobat. Berbondong-bondong orang datang mendengar dia, dan banyak dari antara mereka yang ia baptiskan di sungai Yordan, sesudah mereka mengakui dosa-dosa mereka.[[62]](#footnote-62)

Para penulis Injil mencatat jelas sekali bahwa Yohanes Pembaptis menyerukan “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis supaya Allah mengampuni dosamu” (Mrk. 1:4; Luk. 3:3). Di antara orang yang datang kepada kepada Yohanes untuk dibaptiskan ialah Yesus. Ia disambut oleh Yohanes sebagai yang akan datang itu seperti nubuat para nabi. Pekerjaannya untuk membaptiskan orang-orang merupakan titik permulaan bagi pemberitaan rasuli (bnd. Kis. 10:37;13:24 & Mrk. 11:1-4). Yesus menilai Yohanes ialah Elia yang dijanjikan dan yang harus datang menggenapi pelayanannya untuk memulihkan Israel menjelang hari Yahweh yang besar (bnd. Mrk 9:13; Mat. 11:14; Luk. 1:17). Yesus juga menganggap Yohanes sebagai yang terakhir dan yang terbesar dalam urutan para nabi. Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai pada zaman Yohanes dan sejak saat itu Kerajaan Allah diberitakan (bnd. Luk. 16:16).[[63]](#footnote-63)

Mencermati hal di atas, dapat dikatakan kehidupan Yohanes bukanlah kehidupan yang biasa-biasa saja. Kehadirannya sebagai seorang nabi, benar-benar dijalankannya dengan penuh totalitas. Pengajarannya yang menggemparkan orang Yahudi untuk segera bertobat dengan sungguh-sungguh juga dinyatakannya. Pertobatan itu harus dilakukan dengan sepenuh hati, dan hal itu harus ditandai dengan baptisan. Baptisan yang dilakukan oleh Yohanes tidak hanya tertuju pada orang-orang kafir, tetapi bagi semua orang Yahudi yang mau mengakui dosa-dosa mereka. Dan di antara orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptiskan, ialah Yesus sendiri yang merupakan seorang yang dijanjikan akan datang ke dunia sebagai Mesias.

Kehidupan Yohanes yang menyandang nama atas pemberian Allah telah menjadi sesuatu yang disaksikan oleh banyak orang, melalui sikap hidup dan pengajarannya. Harapan Allah akan hidupnya untuk menjadi seorang perintis jalan bagi Mesias telah dilakukannya dengan penuh ketaatan. Yohanes tidak hanya sekedar menyandang namanya, tetapi dengan perbuatan dan pengajarannya, Yohanes memberi kesaksian bagi banyak orang bahwa Allah juga turut berkarya bersama-sama dengan dia.

**KESIMPULAN**

Bertolak dari Lukas 1:57-66, cerita mengenai kelahiran Yohanes Pembaptis memberikan suatu gambaran bahwa Allah juga tidak main-main perihal nama. Dalam kuasa dan kehendak-Nya, Allah sendiri berinisiatif untuk menetapkan sebuah nama bagi anak dari Zakharia dan Elisabet. Allah tidak hanya memberi mereka keturunan tetapi Allah juga memberi sebuah nama sebagai identitas pasti, bahwa Yohanes akan selalu berada di bawah kendali Allah sendiri. Nama yang disandang oleh Yohanes menjadi kesaksian bagi orang tua dan Yohanes sendiri, bahwa Allah sungguh bertanggung jawab atas hidup dan karya pelayanannya sebagai pembuka jalan bagi Mesias.

Allah juga memberi kuasa kepada manusia untuk memberi nama. Ketika Allah memberi kuasa kepada manusia untuk menamai sesuatu bukan berarti manusia bertindak sebagai pencipta, melainkan manusia bertindak sebagai pemberi nama. Dalam menamai sesuatu, manusia hanya menjalankan inisiatif yang diberikan oleh Allah. Kuasa yang dijalankan tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai bukti bahwa manusia taat kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Oleh karena itu, kuasa memberi nama merupakan hak istimewa yang diberikan Allah kepada manusia.

Setiap orang tua memiliki peranan penting dalam proses pemberian nama. Di balik nama yang diberikan orang tua kepada anak, tentu ada harapan dan doa agar kehidupan anak tersebut dapat mencerminkan arti atau makna dari nama yang disandangnya. Karena itu, tanggung jawab orang tua tidak berhenti ketika selesai memberikan nama kepada anak. Namun, orang tua harus bertanggung jawab untuk mendampingi, mendidik dan membimbing anak, agar harapan dan doa di balik nama itu dapat terwujud dalam totalitas kehidupan anak mereka.

**REFERENSI**

B.J. Boland. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Barbara Aland, Kurt Aland. *The Greek New Testament (Fourth Resived Edition)*. London: United Bible Society, 1998.

Barclays, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

C.S. Song. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, 2005.

Friedrich, Gerhard, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary Of The New Testament, Volume II*. Grand Rapids Michigan: W. B. Eerdemans Publishing Company, 1973.

———. *Theological Dictionary Of The New Testament, Volume V*. Grand Rapids Michigan: W. B. Eerdemans Publishing Company, 1973.

Grant, Robert M., and David Tracy. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Guhtrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Vol.1*. Surabaya: Momentum, 2010.

I Suharyo. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Matthew Henry. *Tafsiran Injil Lukas*. Surabaya: Momentum, 2009.

Mounce, William D. *The Analytical Lexicon To The Greek New Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.

Newman, Barcklay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk PB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab Kitab Amzal 10:1-12;16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Telnoni, J. A. *Langit Dan Bumi Baru, Manusia Dan Umat Baru*. Kupang: Inara, 2013.

Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.

*Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

*Ensiklopedi Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

*New Internasional Version (NIV)*. Michigan: Zondervan Corporation, 1984.

*New Resived Standard Version (NRSV)*. Michigan: Zondervan Corporation, 1990.

*Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Kanisius, 2002.

1. C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. 6. [↑](#footnote-ref-2)
3. William Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 25 [↑](#footnote-ref-3)
4. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 39. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. 39-40. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Kanisius, 2002). 97. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. 106 [↑](#footnote-ref-7)
8. Robert M. Grant and David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 173. [↑](#footnote-ref-8)
9. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid.4. [↑](#footnote-ref-10)
11. Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013). 216-217. [↑](#footnote-ref-11)
12. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 211. [↑](#footnote-ref-12)
13. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 4. [↑](#footnote-ref-13)
14. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas* (Surabaya: Momentum, 2009). 6. [↑](#footnote-ref-14)
15. Drane, *Memahami Perjanjian Baru*. 212. [↑](#footnote-ref-15)
16. C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984). 121. [↑](#footnote-ref-16)
17. I Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 111-112. [↑](#footnote-ref-17)
18. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*. 221. [↑](#footnote-ref-18)
19. Drane, *Memahami Perjanjian Baru*. 213. [↑](#footnote-ref-19)
20. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 10. [↑](#footnote-ref-20)
21. Donald Guhtrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol.1* (Surabaya: Momentum, 2010). 87 [↑](#footnote-ref-21)
22. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*. 2 [↑](#footnote-ref-22)
23. Guhtrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol.1*. 88. [↑](#footnote-ref-23)
24. William D. Mounce, *The Analytical Lexicon To The Greek New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992). [↑](#footnote-ref-24)
25. J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987). [↑](#footnote-ref-25)
26. B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). [↑](#footnote-ref-26)
27. Barcklay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk PB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). [↑](#footnote-ref-27)
28. John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, 2005). [↑](#footnote-ref-28)
29. Kurt Aland Barbara Aland, *The Greek New Testament (Fourth Resived Edition)* (London: United Bible Society, 1998). [↑](#footnote-ref-29)
30. *New Resived Standard Version (NRSV),* (Michigan: Zondervan Corporation, 1990). [↑](#footnote-ref-30)
31. *New Internasional Version (NIV)* (Michigan: Zondervan Corporation, 1984). [↑](#footnote-ref-31)
32. *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). [↑](#footnote-ref-32)
33. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*. 57. [↑](#footnote-ref-33)
34. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 38. [↑](#footnote-ref-34)
35. Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. 24-25 [↑](#footnote-ref-35)
36. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 45-46. [↑](#footnote-ref-36)
37. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*. 57-58. [↑](#footnote-ref-37)
38. Gerhard Friedrich and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament, Volume II* (Grand Rapids Michigan: W. B. Eerdemans Publishing Company, 1973). 482-483. [↑](#footnote-ref-38)
39. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 39. [↑](#footnote-ref-39)
40. Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. 25. [↑](#footnote-ref-40)
41. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*. 58. [↑](#footnote-ref-41)
42. J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 35. [↑](#footnote-ref-42)
43. Gerhard Friedrich and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament, Volume V* (Grand Rapids Michigan: W. B. Eerdemans Publishing Company, 1973). 253. [↑](#footnote-ref-43)
44. J. A. Telnoni, *Langit Dan Bumi Baru, Manusia Dan Umat Baru* (Kupang: Inara, 2013). 100. [↑](#footnote-ref-44)
45. Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. 59. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid. 27. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid. 59. [↑](#footnote-ref-47)
48. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*. 60. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid. [↑](#footnote-ref-50)
51. B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. 40. [↑](#footnote-ref-51)
52. *Tafsir Alkitab Masa Kini,* Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 119. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. 61. [↑](#footnote-ref-53)
54. Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*. 62 [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibid. 431. [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ensiklopedi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011). 446. [↑](#footnote-ref-56)
57. C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. 9. [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ensiklopedi Masa Kini*. 18. [↑](#footnote-ref-58)
59. Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kitab Amzal 10:1-12;16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 24. [↑](#footnote-ref-59)
60. C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. 389-390. [↑](#footnote-ref-60)
61. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 19-20 [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ensiklopedi Masa Kini*. 11. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ensiklopedi Masa Kini*. 615. [↑](#footnote-ref-63)